

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi. Alat tersebut disebut bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat bertutur, menyampaikan pesandan maksud dari tuturannya. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bidang bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa. Karena dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa mungkin bukan satu satunya alat komunikasi manusia. Selain itu juga isyarat, simbol, kode, bunyi semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijaya, 2009:v).

Bahasa pada hakikatnya mempunyai bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk bahasa adalah berupa simbol bunyi ujaran, yang dalam hal ini dibatasi pada bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan fungsi bahasa secara praktis adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut sistemnya, setiap bahasa terdiri atas dua subsistem, yaitu subsistem struktural (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dan subsistem leksikon yang juga diliputi subsistem semantik, analisis semantik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni analisis semantik gramatikal merupakan studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat (Pateda, 2001:71). Chaer (2002:7) menyatakan bahwa semantik leksikal merupakan bagian dalam pengkajian semantik yang menyelidiki makna leksikon (kosakata) suatu bahasa.

Kridalaksana (2008: 32) menyatakan bahwa bentuk (*form*) adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Satuan gramatikal itu bisa berupa morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat (Ramlan, 1983: 22).

Ungkapan (*expression*) adalah "aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna" (Kridalaksana, 2008: 250). Sementara itu, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1529) disebutkan ungkapan dapat berarti (1) apa-apa yang diungkapkan, (2) kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).

Dalam setiap bahasa, ungkapan ditemukan dan bermacam-macam jenisnya, di antaranya ungkapan dengan bagian tubuh, ungkapan dengan indera, ungkapan dengan nama warna, ungkapan dengan nama benda alam, ungkapan dengan nama binatang, ungkapan dengan bagian tumbuh-tumbuhan, dan ungkapan dengan kata bilangan.

Haugen ((1970) dalam Mbetse (2009:11-12)) menyebut, ada sepuluh ruang kajian ekologi bahasa, antara lain, pertama linguistik historis komparatif, menjadikan bahasa-bahasa kerabat di suatu lingkungan geografis sebagai fokus kaji untuk menemukan relasi historis genetisnya. Kedua, linguistik demografi, mengkaji komunitas bahasa tertentu di suatu kawasan untuk memerikan kuantitas sumber daya (dan kualitas) penggunaan bahasa-bahasa beserta ranah-
ranah dan ragam serta registrasinya (sosiolek dan fungsiolek). Ketiga, sosiolinguistik, yang fokus utama kajiannya atas variasi sistematis antara struktur bahasa dan struktur masyarakat penuturnya. Keempat, dialinguistik, yang memfokuskan kajiannya pada jangkauan dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat bahasa, termasuk di habitat baru, atau kantong migrasi dengan dinamika ekologinya. Kelima, dialektologi, mengkaji dan memetakan variasi-variasi internal sistem bahasa. Keenam, filologi, mengkaji dan menjejaki potensi budaya dan tradisi tulisan, prospeknya, kaitan maknawi dengan kajian dan atau kepujian budaya, dan tradisi tulisan lokal. Ketujuh, linguistik preskriptif, mengkaji daya hidup bahasa di kawasan tertentu di kawasan tertentu, pembakuan bahasa tulisan dan bahasa lisan, pembakuan tata bahasa (sebagai muatan lokal yang memang memerlukan kepastian bahasa baku yang normatif dan pedagogis). Kedelapan, glotopolitik, mengkaji dan memberdayakan pula wadah, atau lembaga penanganan masalah-masalah bahasa

(secara khusus pada era otonomi daerah, otonomi khusus, serta pendampingan kantor dan atau balai bahasa). Kesembilan, etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (cultural linguistics) yang membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara, gaya, pola pikir dan imajeri dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, kreasi wacana iklan yang berbasiskan bahasa lokal. Kesepuluh, tipologi, membedah derajat keuniversalan dan keunikan bahasa-bahasa. Berdasarkan cakupan ekologi bahasa diatas, penelitian ini berhubungan erat dengan ekologi sosial yang membahas sosiolinguistik dan etnolinguistik.

Hubungan Bahasa dan Lingkungan

Terdapat hubungan yang nyata perihal perubagan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya. Dalam tulisannya *Language and Environment*, Mühlhäusler (hal. 3) menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari kajian linguistik pada satu waktu, atau pada waktu yang lain. Keempat hubungan tersebut adalah (1) *Language is independent and self-contained (Chomsky, Cognitive Linguistics)*; (2) *Language is constructed by the world (Marr)*; (3) *The world is constructed by language (structuralism and post structuralism)*; (4) *Language is interconnected with the world – it both constructs and is constructed by it but rarely independent (ecolinguistics)*. Artinya (1) Bahasa adalah independen dan mandiri (Chomsky, Cognitive Linguistik); (2) Bahasa dibangun oleh dunia (Marr); (3) dunia ini dibangun oleh bahasa (strukturalisme dan pasca strukturalisme); (4) Bahasa adalah saling berhubungan dengan dunia - itu baik konstruksi dan dibangun oleh itu tapi jarang independen (EKOLINGUISTIK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan mejadi tiga sebagai berikut:

- 1 Bagaimana bentuk ungkapan lingkungan hidup yang ada dalam surat kabar *Kompas*?
- 2 Penanda leksikon apa saja yang ada dalam wacana surat kabar *Kompas* ?
- 3 Bagaimana implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tiga tujuan masalah

- 1 Mendeskripsikan bentuk ungkapan lingkungan hidup yang ada dalam surat kabar *Kompas*
- 2 Mendeskripsikan leksikon penanda yang ada dalam surat kabar *Kompas*
- 3 Mengimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu teoritis dan praktis

1 Mafaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan tentang lingkungan hidup, ungkapan lingkungan hidup dan implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini agar hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca, mahasiswa, dan para guru mengenai lingkungan hidup, ungkapan lingkungan hidup, dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.